



MODEL MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN LAMPUNG SELATAN

Milatun Nangimah

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: milatunnangimah19@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the management model of Islamic boarding schools (pondok pesantren) in enhancing students' (santri) independence. The primary focus of the research is the strategies implemented by the pesantren in building independent character, including aspects of education, skills development, and daily life management of the students. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data collection is conducted through direct observation, in-depth interviews with pesantren caregivers, students, and alumni, as well as an analysis of pesantren management policy documentation. The data analysis technique follows the interactive model of Miles and Huberman, involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the pesantren applies a management model based on Islamic values that emphasize discipline, responsibility, and self-reliance. The main strategies used include habituation of independent work, student entrepreneurship programs, and a dormitory-based education system that instills discipline and self-reliance in daily life. Supporting factors for the success of this model include the strong role of the kyai and caregivers in setting an example, as well as an educational system that integrates both theoretical learning and direct practice. The effective management model for enhancing students' independence at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin combines academic learning, skills training, and character development based on Islamic values. Therefore, this model can serve as a reference for other Islamic educational institutions in shaping independent students who are prepared to face life's challenges.

Keywords: Management Model, Islamic Boarding School, Student Independence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. Fokus utama penelitian adalah strategi yang diterapkan pesantren dalam membangun karakter mandiri, termasuk aspek pendidikan, keterampilan, dan pengelolaan kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, santri, serta alumni, serta analisis dokumentasi kebijakan manajemen pesantren. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan model manajemen berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Strategi utama yang digunakan meliputi pembiasaan kerja mandiri, program kewirausahaan santri, serta pola pendidikan berbasis asrama yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung keberhasilan model ini meliputi peran kuat kyai dan pengasuh dalam memberikan teladan, serta sistem pendidikan yang mengintegrasikan teori dan praktik langsung. Model manajemen

pesantren yang efektif dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah yang mengombinasikan pembelajaran akademik, pelatihan keterampilan, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membentuk generasi santri yang mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kata Kunci: *Model Manajemen, Pondok Pesantren, Kemandirian Santri*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan Islam adalah bagaimana mengelola pesantren agar tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga mampu mencetak santri yang mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Kemandirian santri menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan di pesantren, mengingat santri harus mampu bertahan dan berkembang setelah menyelesaikan pendidikan mereka (Fahham, 2020). Oleh karena itu, model manajemen pesantren yang efektif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yang terletak di Lampung Selatan, menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kemandirian santri. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian santri antara lain adalah metode pembelajaran, kedisiplinan, pola kepemimpinan, serta program pelatihan keterampilan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Tanpa adanya sistem manajemen yang terstruktur, santri akan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang dapat membantu mereka dalam kehidupan setelah lulus dari pesantren.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam model manajemen pesantren adalah penerapan kedisiplinan dalam kehidupan santri. Pesantren merupakan lingkungan pendidikan berbasis asrama yang menuntut santri untuk hidup secara mandiri, mulai dari mengatur waktu, menjaga kebersihan, hingga menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh pengurus pesantren (Perawironegoro, 2019). Oleh karena itu, sistem manajemen yang baik harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk belajar dan mengembangkan keterampilan hidup mereka. Selain kedisiplinan, aspek kepemimpinan di pesantren juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian santri. Kyai, ustaz, dan pengasuh pesantren harus mampu memberikan contoh yang baik bagi santri serta membimbing mereka dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Kepemimpinan yang kuat dan inspiratif akan memberikan dorongan bagi santri untuk lebih bersemangat dalam meningkatkan kualitas diri mereka (Sholihah, 2023).

Penerapan program kewirausahaan juga menjadi bagian penting dalam model manajemen pesantren untuk meningkatkan kemandirian santri (Ali, 2020). Dengan memberikan pelatihan keterampilan seperti bertani, beternak, menjahit, atau berwirausaha, pesantren dapat membantu santri memperoleh pengalaman nyata yang dapat menjadi bekal mereka setelah lulus. Program ini tidak hanya membentuk mental wirausaha tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif dalam diri santri. Manajemen keuangan di pesantren juga memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian santri. Pesantren yang menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang baik dapat melibatkan santri dalam kegiatan ekonomi pesantren, seperti mengelola koperasi, toko pesantren, atau usaha kecil lainnya (Utama, 2020). Dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi, santri akan belajar bagaimana mengelola uang, berhemat, dan memahami nilai kerja keras dalam mendapatkan penghasilan.

Integrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi kunci dalam menciptakan santri yang mandiri. Dengan menggabungkan kurikulum formal dengan kurikulum agama, santri dapat memiliki pemahaman yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (Jayadi et al., 2024). Hal ini penting agar santri tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Metode pembelajaran di pesantren harus lebih banyak berbasis praktik agar santri memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Contohnya, dalam pembelajaran fiqh, santri tidak hanya diberikan teori tetapi juga diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam program kewirausahaan, santri harus terlibat langsung dalam mengelola usaha kecil di lingkungan pesantren agar lebih memahami konsep bisnis secara nyata. Selain aspek akademik dan keterampilan, pesantren juga perlu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab kepada santri. Melalui organisasi santri, mereka bisa belajar bagaimana mengelola suatu kelompok, memimpin rekan-rekannya, serta mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, santri dapat memiliki rasa percaya diri dan kemampuan problem-solving yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan model manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri: Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawulan et al., 2022) tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri: Penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen dalam membentuk kemandirian santri. Dengan penerapan manajemen yang efektif, pesantren dapat membantu santri mengembangkan kemampuan untuk menjalankan aktivitas hidup secara mandiri, tanpa bergantung pada kontrol orang lain. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ashindy & Nazili, 2021) tentang Manajemen

Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Fitroh Bantul: Studi ini menemukan bahwa manajemen pesantren yang baik berperan penting dalam membina kemandirian santri. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif, pesantren dapat membantu santri menjadi individu yang mandiri. (Saini, 2024) juga melakukan penelitian tentang Strategi Manajerial Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Era Digital: Penelitian ini menekankan adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman dan era digital. Dengan mengimplementasikan manajemen yang efektif, pesantren dapat mendukung kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan akademik, sosial, dan keterampilan praktis. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa manajemen yang efektif di pondok pesantren berperan penting dalam meningkatkan kemandirian santri. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik, pesantren dapat membentuk santri yang mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan berbagai aspek tersebut, model manajemen pesantren yang efektif dalam meningkatkan kemandirian santri harus menggabungkan berbagai elemen, seperti pendidikan akademik, kedisiplinan, kepemimpinan, kewirausahaan, dan nilai-nilai Islam. Dengan sistem manajemen yang baik, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan tetapi juga memiliki keterampilan dan kesiapan mental dalam menghadapi kehidupan di luar pesantren. Oleh karena itu, penelitian tentang model manajemen pesantren ini menjadi penting untuk mengevaluasi dan mengembangkan sistem yang lebih baik guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam model manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan sistem yang diterapkan di pesantren. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan. Subjek penelitian meliputi: Pimpinan pesantren (Kyai/Pengasuh), Ustaz/Ustazah, Santri senior, Pengurus pesantren, Alumni pesantren. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara Mendalam, Wawancara dengan kyai, pengurus, ustaz/ustazah, dan santri untuk mengetahui bagaimana manajemen pesantren diterapkan dalam membentuk kemandirian santri. Mendapatkan perspektif dari alumni tentang dampak pendidikan pesantren terhadap kehidupan mereka setelah lulus dan Studi Dokumentasi dengan mengumpulkan data

dari dokumen pesantren seperti kurikulum, peraturan santri, struktur organisasi, dan program-program pembinaan santri. Menganalisis catatan harian santri, laporan kegiatan, dan arsip lain yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model (Sugiyono, 2019), yang meliputi: Reduksi Data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisir data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menunjukkan pola manajemen pesantren. Penarikan Kesimpulan: Menganalisis temuan utama dan menarik kesimpulan tentang efektivitas model manajemen dalam meningkatkan kemandirian santri. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu: Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari wawancara dengan data dari observasi dan dokumentasi. Triangulasi Metode: Menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana model manajemen di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mampu meningkatkan kemandirian santri, baik dari segi akademik, keterampilan hidup, maupun mental dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yang terletak di Lampung Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem manajemen berbasis nilai-nilai Islam guna membentuk karakter santri yang mandiri. Model manajemen pesantren ini didasarkan pada kombinasi antara pendidikan formal, pendidikan keagamaan, serta pembiasaan hidup mandiri melalui berbagai aktivitas harian yang telah dirancang secara sistematis. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama dan akademik, tetapi juga dibekali dengan keterampilan hidup yang dapat membantu mereka menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Salah satu aspek utama dalam model manajemen pesantren ini adalah sistem pembelajaran berbasis asrama yang menekankan pada kedisiplinan dan tanggung jawab. Setiap santri diwajibkan mengikuti jadwal harian yang ketat, mulai dari bangun pagi, sholat berjamaah, mengaji, belajar, hingga mengikuti kegiatan keterampilan dan kewirausahaan. Pola ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif yang dapat meningkatkan kemandirian santri dalam mengatur waktu dan aktivitas mereka secara efektif. Selain itu, sistem kepemimpinan dalam pesantren memainkan peran penting

dalam membentuk karakter santri. Kyai, ustaz, serta pengasuh pesantren tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan dan contoh nyata dari para pengajar, santri dapat belajar bagaimana mengelola kehidupan mereka dengan lebih baik, baik dari aspek keagamaan maupun keterampilan sosial.

Untuk meningkatkan kemandirian santri, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin juga menerapkan program kewirausahaan. Program ini mencakup pelatihan keterampilan seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, hingga usaha kuliner yang dikelola langsung oleh santri dengan bimbingan para pengajar. Program ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis yang dapat mereka manfaatkan sebagai sumber penghidupan di masa depan, sekaligus menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalankan usaha. Manajemen keuangan pesantren juga dirancang agar santri turut serta dalam mengelola kegiatan ekonomi pesantren. Misalnya, santri diberikan tanggung jawab dalam mengelola koperasi pesantren, yang melibatkan transaksi jual beli kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya keterlibatan santri dalam aspek ini, mereka dapat belajar bagaimana mengelola keuangan dengan bijak, memahami nilai kerja keras, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Dalam aspek akademik, pesantren ini mengintegrasikan pendidikan formal dengan kurikulum berbasis Islam. Selain mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam, santri juga dibekali dengan ilmu agama yang mendalam seperti tafsir Al-Qur'an, fiqih, dan hadis. Penggabungan ini memberikan keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, sehingga santri tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan moral. Metode pembelajaran di pesantren ini juga mengedepankan pendekatan berbasis praktik, di mana santri diberikan kesempatan untuk langsung menerapkan ilmu yang mereka pelajari. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqih, santri diajarkan langsung bagaimana praktik ibadah yang benar sesuai syariat Islam, sementara dalam pelajaran kewirausahaan, mereka langsung berlatih mengelola usaha kecil di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dalam rangka meningkatkan kemandirian mental dan emosional santri, pesantren ini juga menanamkan konsep kepemimpinan dan tanggung jawab melalui berbagai organisasi santri. Santri diberikan kesempatan untuk menjadi pengurus organisasi internal pesantren, seperti ketua asrama, pengurus koperasi, atau koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, mereka belajar bagaimana mengelola suatu kelompok, membuat keputusan, serta menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Selain

program akademik dan kewirausahaan, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin juga menerapkan sistem pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama ditanamkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti program bakti sosial, kerja bakti, dan dakwah komunitas. Santri diajarkan untuk tidak hanya menjadi individu yang mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Hasil dari penerapan model manajemen ini menunjukkan bahwa santri yang lulus dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Mereka tidak hanya mampu mengelola kehidupan mereka sendiri, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan model manajemen yang berfokus pada pembentukan karakter, keterampilan, dan spiritualitas, pesantren ini berhasil mencetak generasi santri yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang kuat dalam diri mereka.

Pembahasan

Model manajemen pondok pesantren yang efektif dalam meningkatkan kemandirian santri membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mengintegrasikan aspek pendidikan agama, pembinaan karakter, serta pengembangan keterampilan hidup yang mendorong santri untuk menjadi individu yang mandiri (Astuti & Saefudin, 2024). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga harus mencetak santri yang siap menghadapi tantangan kehidupan nyata. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memberikan pembinaan dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Manajemen pesantren harus menyusun sistem yang memungkinkan santri untuk belajar tentang tanggung jawab pribadi melalui rutinitas harian yang melibatkan mereka dalam kegiatan seperti kebersihan, ibadah, dan pengelolaan tugas-tugas lainnya.

Selain pembinaan karakter, model manajemen pesantren juga perlu mengutamakan pemberdayaan santri melalui pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern. Salah satu cara yang efektif adalah dengan membuka peluang bagi santri untuk mengikuti program kewirausahaan yang dapat mengasah keterampilan mereka dalam dunia usaha (Dinata et al., 2023). Pesantren bisa mengelola usaha kecil yang melibatkan santri, seperti usaha pengolahan makanan, kerajinan tangan, atau produk lain yang dihasilkan oleh pesantren. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan bagaimana cara mengelola usaha, mengatur keuangan, serta memecahkan masalah yang muncul dalam dunia bisnis. Pemberdayaan semacam ini

juga mengajarkan nilai-nilai ketekunan, kreativitas, dan kerja keras yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian mereka.

Selain kewirausahaan, pengelolaan keterampilan lain juga sangat penting dalam model manajemen pondok pesantren. Pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga atau pihak ketiga untuk memberikan pelatihan keterampilan tambahan kepada santri. Pelatihan dalam bidang teknologi, bahasa asing, atau keterampilan teknis lainnya dapat membuka peluang bagi santri untuk memiliki kemampuan yang dibutuhkan di luar dunia pesantren. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberi peluang kepada santri untuk mandiri secara ekonomi setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dengan memberikan keterampilan praktis ini, pesantren juga turut berkontribusi dalam meningkatkan daya saing santri di masyarakat.

Sistem pembelajaran yang mandiri juga harus diterapkan untuk mendukung kemandirian santri. Dalam hal ini, manajemen pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada materi agama, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan hidup yang dapat membantu santri untuk berpikir kritis dan mandiri (Ismayani et al., 2023). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana santri diberi tanggung jawab untuk merancang, mengelola, dan melaksanakan proyek mereka sendiri. Proyek ini bisa berupa penelitian, kegiatan sosial, atau usaha produktif lainnya yang melibatkan kerja sama dan pengelolaan sumber daya. Pembelajaran berbasis proyek ini mengajarkan santri untuk mandiri dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bekerja dalam tim.

Agar semua program ini dapat berjalan dengan efektif, manajemen pondok pesantren perlu memiliki struktur yang jelas dan sistem yang terorganisir dengan baik. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengasuh, guru, dan santri harus diatur dengan tepat, sehingga masing-masing pihak memahami peran dan kewajibannya. Sistem evaluasi yang rutin perlu diterapkan untuk memantau kemajuan santri dalam mencapai kemandirian. Evaluasi ini bisa meliputi penilaian terhadap keterampilan yang diperoleh santri, kualitas karakter yang terbentuk, serta sejauh mana mereka mampu mengelola tanggung jawab dalam kehidupan pesantren. Selain itu, fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar, tempat untuk kegiatan kewirausahaan, serta fasilitas olahraga dan rekreasi, juga penting untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dengan manajemen yang terstruktur dan sistem yang baik, pondok pesantren akan mampu mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mandiri dan siap menghadapi tantangan hidup di luar pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen yang efektif memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian santri. Model manajemen pesantren yang diterapkan di Hidayatul Mubtadiin mencakup aspek kepemimpinan, kedisiplinan, pembelajaran berbasis praktik, serta program kewirausahaan dan keterampilan hidup. Pertama, kepemimpinan pesantren yang diterapkan oleh kyai dan pengurus berperan dalam membentuk mental santri agar lebih mandiri. Kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan inspiratif membantu santri belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kedua, kedisiplinan dan sistem asrama memberikan pembiasaan hidup mandiri sejak dini. Santri dilatih untuk mengatur waktu, mengelola kebersihan diri dan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Pola ini menjadikan santri terbiasa menghadapi berbagai tantangan tanpa ketergantungan pada pihak lain. Ketiga, pendekatan pembelajaran berbasis praktik turut mendukung peningkatan kemandirian. Metode ini tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran agama dengan keterampilan hidup. Santri diberikan kesempatan untuk langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi pesantren, seperti berdagang, beternak, dan bercocok tanam. Keempat, program kewirausahaan dan keterampilan menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian santri. Dengan adanya pelatihan keterampilan seperti pertanian, perbengkelan, dan industri kreatif, santri memiliki bekal untuk mandiri secara ekonomi setelah lulus dari pesantren. Kelima, peran alumni dan jaringan pesantren juga membantu dalam proses pembentukan kemandirian santri. Hubungan erat antara alumni dengan pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung dalam dunia kerja dan wirausaha bagi santri yang baru menyelesaikan pendidikannya. Secara keseluruhan, model manajemen Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berkontribusi signifikan dalam mencetak santri yang mandiri baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun ekonomi. Penguatan sistem manajemen yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan praktik kehidupan nyata menjadi kunci utama dalam mewujudkan kemandirian santri di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan referensi bagi pondok pesantren lain yang ingin meningkatkan kualitas kemandirian santri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Model pendidikan pesantren berbasis wirausaha dan implikasinya terhadap kemandirian santri. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 72-79.
- Ashindy, M. M., & Nazili, M. (2021). *Manajemen Pembinaan Karakter Santri Di Pondok*

Pesantren Al-Fithroh Bantul. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

- Astuti, W., & Saefudin, N. (2024). PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI ERA DIGITAL UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI PONDOK PESANTREN: EMPOWERING STUDENTS'ENTREPRENEURSHIP IN THE DIGITAL ERA FOR THE DEVELOPMENT OF CREATIVE ECONOMY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *JASIE*, 3(02), 113–126.
- Dinata, P., Citriadin, Y., & Badrun, B. (2023). Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah. *MANAZHIM*, 5(2), 790–816.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161–170.
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 105–119.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen asrama di pesantren. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129–144.
- Ratnawulan, T., Hidayat, A. N., Mugiarto, M., & Chamidi, A. S. (2022). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 4(02), 260–273.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356.
- Sholihah, S. B. (2023). *Kepemimpinan Transformasional Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Utama, R. E. (2020). Strategi pembiayaan pesantren melalui pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 117–134.